

Visi, Misi dan Aktivitas Hidup

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Yang ‘hebat’ dari manusia adalah bahwa ia memiliki kebebasan. Kebebasan itu mencakup pilihan untuk memiliki atau tidak memiliki visi dan misi hidup; mencakup pula pilihan untuk beraktivitas secara konsisten atau tidak konsisten dengan visi-misi (jika memiliki). Kebebasan ini bukan tanpa ‘pembenaran’. Salah satu ayat al-Qur'an memperlihatkan ajaran yang terkesan amat liberal yang kira-kita berarti: ‘Anda bebas: silakan pilih apapun yang anda mau; tetapi ingat, semuanya memiliki konsekuensi’. Artikel ini menyajikan pandangan sekilas visi-misi hidup penulis serta aktivitas hidup yang dianggapnya konsisten. Artikel ini tentunya hanya berguna bagi mereka yang memiliki visi-misi hidup sekalipun belum berupaya merumuskannyaⁱ.

Tujuan Hidup: *Inna lillah...*

Ketika memperoleh kabar ada yang meninggal seorang muslim biasanya mengucapkan kalimat *inna lillah wa inna ilaihi roji'un*. Kalimat itu berasal dari Ayat 156 Surat 2 yang terjemahanⁱⁱ lengkapnya kira-kira sebagai berikut:

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “*inna lillah wa inna ilaihi roji'un*ⁱⁱⁱ (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.)

Sebagai catatan, kata ‘yaitu’ dalam kurung merujuk pada sikap orang sabar ketika ditimpa berbagai macam musibah atau cobaan sebagaimana dikemukakan pada ayat sebelumnya.

Penulis melihat kalimat *inna lillah ...* menegaskan sesuatu yang sangat mendasar yaitu asal dan tujuan hidup^{iv}: Allah swt, Sumber-Tujuan-Segala, *Alpha-Omega*. Dengan demikian, drama kehidupan sebenarnya tidak lebih dari kisah perjalanan-pulang-kembali ke Tujuan-Segala. *Wallahu'alam*

Hemat penulis, ketiadaan visi-misi hidup terkait dengan ke-kurang-percaya-an atau ke-tidak-tahu-an mengenai tujuan hidup. Dalam konteks ini nasihat klasik ini mungkin relevan: Kita harus percaya agar mengetahui; kita harus mengetahui agar percaya.

Bagi mereka yang meyakini tujuan hidup maka terbukalah kesempatan untuk menetapkan dan merumuskan visi, misi dan aktivitas hidup. Bagi penulis, dengan kerangka-pikir *innâ lillâh*, visi-misi-kegiatan hidup dapat dirumuskan secara sederhana sebagai berikut:

Visi : Tiba dengan selamat di tempat-kepulangan dengan penuh suka-cita dan disambut baik.

Misi : Mengetahui arah-pulang yang benar, senantiasa berada dalam jalur yang benar arahnya, serta ‘memuluskan^v’ perjalanan-pulang.

Aktivitas : Menyiapkan bekal perjalanan-pulang yang relevan serta dalam jumlah yang memadai.

Itulah salah satu (bukan satu-satunya) rumusan visi-misi-aktivitas^{vi} hidup yang mungkin berdasarkan kerangka pikir *inna lillâh...* Bagian selanjutnya artikel ini mrnyempurnakan rumusan itu dengan merujuk pada sumber yang dinilai kredibel.

Visi Hidup: *Radiyah-Mardiyah*

Rumusan visi hidup sebagaimana disajikan di atas hemat penulis sejalan dengan kandungan empat ayat terakhir Surat Al-Fajar yang terjemahannya^{vii} kira-kira sebagai berikut:

Wahai jiwa yang tenang!

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati
radiyatan mardiyah ---yang rida dan diridai-Nya

Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku

Dan masuklah ke dalam surga-Ku (89:27-30).

Ayat 27 menegasakan yang berhak memperoleh undangan memasuki surga-Nya adalah jiwa, bukan sembarang jiwa, tetapi ‘jiwa yang tenang’, *nafsul muthmainnah*. Jiwa tenang itu akan memasuki surga-Nya dengan penuh suka-cita (*radiyah*) dan ‘disambut baik’ (*mardiyah*). Tetapi kita mengetahui secara pasti ini bukan pekerjaan ‘enteng’. Untuk mencapai ketenangan jiwa diperlukan upaya keras

pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang membosankan, melelahkan dan bahkan menyakitkan bagi ego.

Bagi muslim kebanyakan, memasuki surga-Nya dalam keadaan *radiyatan mardiyah* akan dapat dicapai kelak di akhirat. Bagi sebagian sufi, hal itu konon dapat dicapai sekarang, di sini, di dunia ini. Itulah barangkali alas an seorang ahli yang mendefinisikan sufi sebagai orang yang ‘tidak sabar’. *Wallâhu ‘alam*.

Misi Hidup: *Ibtigâa Ridwâniyah*

Suatu misi yang ‘baik’ tentu sejalan atau konsisten dengan visi atau nilai dasar yang ditetapkan sebelumnya. Jika visi hidup *râdiyatan mardiyah* maka misi hidup yang konsisten adalah mencari rida Allah swt, *ibtigâa ridwâniyah*. Rumusan misi ini dapat ditemukan dalam potongan Ayat 27 Surat 57.

Yang menarik untuk dicatat adalah potongan ayat itu dikemukakan ketika teks suci ‘mengkritik’ praktek pengikut Isa a.s yang dinilai mengada-ada. Agar memperoleh gambaran menyeluruh, berikut ini disajikan terjemahan ayat yang dimaksud^{viii}:

Kemudian kami susulkan rasul-rasul kami mengikuti jalan mereka dan kami susulkan (pula) Isa putra Maryam: dan kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan *rahbaniyyah*^{ix}, padahal kami tidak mewajibkannya kecuali mereka (yang kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya, maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik.

Aktivitas Hidup: *Taslim* secara sempurna

Bagi penulis, aktivitas hidup yang konsisten dengan visi dan misi hidup sebagaimana dikemukakan sebelumnya dapat dinarasikan sebagai *taslim* secara sempurna. Dalam konteks ini *taslim* berarti ber-Islam atau berserah diri kepada aturan Allah swt, sempurna berarti penyerahan dirinya menyeluruh atau *kaffah* dalam arti mencakup semua pilar ISLAM^x (Iman, Islam dan Ihsan) secara seimbang. Singkatnya, kata sempurna disini berarti mencakup semua unsur harus

dicakup dan komposisi muatan unsur-unsurnya seimbang. Kata 'seimbang' di sini menurut hemat penulis sangat perlu.

Penutup

Agar mudah dipahami secara tepat, uraian mengenai visi-misi-aktivitas hidup sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat disajikan secara visual dalam bentuk rumah-cerita (*story house*) berikut.

Rumah-Cerita Visi-Misi dan Aktivitas Hidup:



Catatan: Deskripsi Iman, Islam dan Ikhsan diambil dari "Narasi Induk Da'wah" yang dapat diakses dalam situs ini."

Rumusan visi-misi-aktivitas hidup telah dirumuskan. Tantangannya, bagaimana mengamalkan secara konsisten apa yang telah dirumuskan itu. *Walillâhil musta'ânu... @*

Referensi

Al-Mizan, Al-Qur'an disertai Terjemahan & Translasi, 2008, PT Mizan Pustaka

ⁱ Merumuskan apa yang akan dikerjakan konon penting tetapi mengerjakan secara konsisten apa yang dirumuskan mungkin lebih penting. Jadi, saran penulis pembaca disarankan untuk merumuskan sendiri visi-misi hidup 'terbaik' menurut pembaca.

ⁱⁱ Dikutip dari Al-Mizan termasuk catatan kakinya.

ⁱⁱⁱ Kalimat ini dinamakan kalimat *istirjā'* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya pada waktu ditimpa musibah, baik besar atau kecil.

^{iv} Persoalan mengenai tujuan hidup merupakan topik perdebatan filosofis berkepanjangan sejak era Socrates sampai kini yang konon belum juga memuaskan para pemuda akal.

^v Memuluskan disini berarti mensikapi urusan material secara tepat. Semangat berlebihan untuk memenuhi keinginan ego yang tak-terbatas pasti membebani bahkan berpotensi melupakan jalur-pulang sehingga perjalanan menjadi tidak mulus.

^{vi} Visi konon dapat dikatakan sebagai pandangan-jarak jauh yang 'menuntun' misi; aktivitas, memastikan misi tercapai. Visi ditetapkan setelah tujuan ditetapkan sebelumnya. Jika diambil perjalanan sebagai analogi maka tujuan perjalanan harus sudah ditetapkan. Visinya adalah tiba di tempat tujuan dengan selamat; misinya, memastikan perjalanan aman serta mengarah ke tempat tujuan. Kegiatan mencakup semua hal yang diperlukan dalam perjalanan itu. Jika perjalanan menggunakan kendaraan mobil, misalnya, maka 'kegiatannya' mencakup mengisi bahan bakar dalam jumlah yang cukup, mengatur agar kendaraan tetap berada dalam jalur benar- aman, mengatur kecepatan, mengistihatkan kendaraan jika perlu, dan seterusnya.

^{vii} Dikutip dari Al-Mizan

^{viii} Dikutip dari Al-Mizan termasuk catatan kakinya.

^{ix} Tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara

^x Lihat 'Narasi Induk Da'wah' yang dapat diakses dalam situs ini